

Wabah dan Durian

Azhari Aiyub

DI ACEH tidak ada COVID-19. Tuhan dipercayai ikut campur dan melindungi provinsi yang menerapkan Sjariat Islam itu dari serangan wabah mematikan. Dalam sebuah webinar, seorang ahli kesehatan masyarakat dari sebuah universitas di Aceh membuka rahasia. Konon, katanya, itu karena saf salat berjamaah di Aceh sangat rapat sementara di Jawa rumah ibadah telah lama ditutup.

Bahwa di Aceh tidak ada Covid dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Kedai kopi yang tersebar di ibu kota Banda Aceh dipadati pengunjung hingga malam hari. Pasar rakyat buka seperti biasa dan pusat perbelanjaan ramai menjelang Hari Raya. Tidak ada yang dapat menahan rencana pesta pernikahan di Aceh selama pandemi. Di wilayah pinggiran, penduduk menggelar pesta pernikahan dengan memblokade jalan-jalan sempit untuk mendirikan teratak yang dapat menampung 300-1000 pengunjung. Kalangan atas menyewa gedung atau hotel berbintang dengan konsentrasi pengunjung mencapai tiga kali lipatnya. Termasuk seorang kepala dinas yang membelanjakan Rp 800 juta untuk pesta pernikahan anaknya, tapi itu hanya untuk biaya dekorasi. Diam-diam institusi pendidikan tetap dengan kegiatan belajar tatap muka, padahal secara nasional telah dilarang. Bahkan masih bisa dilihat konvoi anak-anak remaja tanpa dosa dengan obor berkeliling kota dan berselawat merayakan hari kelahiran Nabi. Jadi dimana Covid bersembunyi di Aceh?

Yang tidak ada bukan virus tetapi data. Satu-satunya data yang tersedia tentang Covid-19 bersarang di website dinas kesehatan Provinsi Aceh dan itu pun sangat terbatas. Selain itu tidak ada informasi apa pun yang bisa dipegang. Dinas Kesehatan Aceh sebagai ujung tombak dalam mengumpulkan data selama pandemi adalah Benteng Alamut yang tidak dapat ditembus. Beberapa jurnalis yang masih setia dengan disiplin verifikasi dan tidak mau menelan bulat-bulat propaganda pemerintah dalam menangani Covid mengatakan bahwa Kepala Dinas Kesehatan adalah pejabat publik yang paling sulit dihubungi selama pandemi. Seorang peneliti mengeluh hal yang sama. Surat permintaan data resmi untuk penelitian yang diajukannya tahun lalu tidak pernah ditanggapi. Pemerintah Aceh sepertinya telah mempelajari satu taktik baru di masa pandemi, bahwa semakin pejabat publik tidak aktif maka virus bisa pelan-pelan lenyap dan dikalahkan.

Tentu saja taktik serupa juga diterapkan di provinsi lain di Indonesia, yakni “menghilangkan data” agar seakan-akan kinerja pemerintah baik dan daerahnya tidak perlu masuk zona dengan risiko tinggi dalam penyebaran Covid. Bagaimana dengan data kematian? Karena jumlah kematian yang tinggi dan tidak lazim harusnya dapat dijadikan indikator. Namun di Aceh hampir tidak mungkin menggunakan indikator ini, karena data pelaporan dan pencatatan belum berjalan

sesuai sistem, ditambah tantangan lain yang lebih rumit yakni pemakaman umum tersebar di setiap kampung dan lebih dari satu. Pada awal pandemi, saya pernah menguji bagaimana sebenarnya Dinas Kependudukan di Aceh mengumpulkan data kematian warga. Saya mengirim seorang wartawan ke kantor Dinas Kependudukan Pidie. Pencatatan kematian di Aceh bersifat pasif. Petugas baru mengetahui ada warga yang mati kalau ada anggota keluarga yang mendaftarkan kematian anggota keluarganya dan itu sangat jarang terjadi kecuali untuk dua tujuan: mengambil alih pensiun atau menikah lagi. Jadi bila orang mati di Aceh, maka bisa jadi data kematiannya tercatat dalam sistem dan bisa juga tidak. Tidak perlu buru-buru, bagaimanapun orang itu sudah mati. Ini persis seperti tidak tercatatnya ribuan orang korban konflik dalam data Pemerintah Aceh.

Sehari-hari saya berhadapan dengan orang-orang di sekitar saya yang tidak percaya dengan Covid-19. Mereka berasal dari berbagai kelas sosial dan tingkat pendidikan. Dari petugas kesehatan, dosen, nelayan, polisi, pengacara, aktivis HAM, anggota partai politik, buruh, seniman, agamawan, ibu rumah tangga, pensiunan pegawai negeri, buruh, petani, sopir, hingga penulis kolom. Saya tidak terkejut sama sekali, karena hal ini juga terjadi di banyak tempat, bahkan di negara maju sekalipun. Tidak ada hal baru dan saya tidak berusaha mengubah keyakinan mereka. Cerita sekelompok masyarakat merebut jenazah terinfeksi Covid-19 dari tangan petugas kesehatan sudah menjadi lazim, jika bukan cenderung membosankan, bahkan sama sekali tidak menarik untuk sebuah ide cerita pendek.

Saya yang sejak awal gencar berbicara tentang wabah di media sosial sudah setahun lebih menghentikan kegiatan tersebut. Salah satu alasannya karena saya memang bukan ahli di bidang itu. Sebaliknya saya menerima peringatan bertubi-tubi dari orang-orang yang tidak percaya Covid-19 dan antivaksin. Terakhir seorang sopir becak motor di Sabang yang baru satu jam mengenal saya berusaha meyakinkan saya agar jangan divaksin dengan menunjukkan sebuah bukti dari YouTube. Saya menonton bukti berdurasi 20 menit itu sampai selesai: sebuah ceramah dari seorang agamawan tentang sejarah vaksin. Agamawan itu sama bukan sekali ahli vaksin atau sejarah, tapi kemampuan verbal yang sangat memikat akan membuat seekor kucing narsis menaikkan daun telinganya. Jadi saya tidak heran mengapa kawan baru saya sampai terpengaruh dan berusaha menolong saya dari bencana. Selesai menonton video itu seperti seorang zombie saya menatap si tukang becak dan mengatakan OK, dan tidak sedikit pun berusaha menyerang kompetensi si penceramah yang menjadi rujukannya. Karena saya tahu, teman istri saya, seorang ahli dalam bidang kesehatan masyarakat, mengakui menggunakan video penceramah sejenis yang banyak beredar di media sosial sebagai salah satu referensi untuk tidak menggunakan vaksin.

Suatu hari saya memutuskan mengunjungi para ahli yang selama puluhan tahun bertempur memerangi kekuatan jahat di tengah masyarakat. Saya pergi ke pesisir barat Aceh untuk mencari pemburu wabah setelah sebelumnya melihat video mereka di YouTube. Untuk mencapai lokasi itu, diperlukan 40 menit dengan

kendaraan bermotor ke arah utara Meulaboh. Jalan ke sana cukup baik dengan pemandangan indah diselingi kebun durian dan manggis yang waktu itu sedang berbunga. Beberapa teman yang saya jumpai di Meulaboh dan rata-rata bertemu saya tanpa menggunakan masker bergidik ketika saya menyebut nama tempat itu. Menurut mereka, masyarakat di sana masih melakukan praktik ilmu hitam dan kadang-kadang menguji coba racun yang baru mereka racik ke dalam makanan orang asing. Saya yakinkan mereka bahwa itu tidak benar. Dalam sepuluh tahun terakhir saya sudah empat kali ke sana, makan-minum di rumah warga, dan pulang dengan perut kenyang. Satu-satunya yang saya khawatirkan adalah virus. Apa yang membuat saya sedikit berani bepergian adalah karena waktu itu, empat hari setelah Idul Fitri, saya baru saja selesai divaksin dosis kedua. Saya akan segera kembali kepada pemburu wabah, karena saya tiba-tiba berpikir perlu menceritakan tentang vaksin sialan ini.

Saya sebenarnya sangat beruntung karena divaksin jauh sebelum Angkatan Bersenjata turun tangan dan pemerintah mengancam menandai pintu rumah warga yang belum divaksin (sic) – mengingatkan saya pada masa Darurat Militer di Aceh ketika tentara menandai rumah-rumah gerilyawan dengan tanda silang merah. Pengalaman saya mendapatkan vaksin cukup menyedihkan, jika tidak bisa dibilang *quixotic*. Sebagai warga negara yang tidak begitu taat, saya dan istri datang ke Rumah Sakit Umum Zainal Abidin untuk mendapatkan vaksin. Bersama warga senior dan petugas kesehatan, saat itu pemerintah baru saja mengumumkan bahwa vaksin sudah dapat diberikan kepada guru, seniman, dan dosen. Memasuki aula saya menemukan suasana lengang padahal sudah pukul 10, tidak ada antrean sama sekali, dan beberapa petugas menguap mungkin karena pengaruh bulan puasa. Perlu diketahui, angka vaksin di Aceh adalah yang paling rendah berdasarkan rata-rata nasional. Kami mendaftar. Setelah memeriksa ktp, petugas menolak. Alasannya, karena masyarakat umum belum boleh divaksin di rumah sakit tersebut. Kecuali, kata petugas, kami masuk dalam daftar rekomendasi para pejabat tinggi atau politisi di Aceh. Mereka berusaha mencari nama kami di dalam daftar. “Tidak perlu,” kata saya kepada petugas, “Karena pasti tidak ada nama saya di dalamnya. Dan saya tidak kenal dengan seorang bajingan pun yang bisa membuat nama saya masuk ke dalam daftar kalian. Jika pun saya kenal, saya pasti tidak akan menggunakan hak istimewa tersebut, karena saya orang yang menghormati antrean. Saya datang ke sini berdasarkan petunjuk pemerintah, dan itu harusnya cukup.” Petugas memahami kemarahan saya, tapi mereka tidak dapat menolong. Lalu saya meminta petugas itu untuk dipertemukan dengan manajer yang bertanggung jawab. Bukan lagi untuk divaksin karena semangat saya telah merosot, tapi meminta penjelasan. Petugas menghubungi sebuah nomor, lalu dia meminta kami menunggu, karena Bapak, katanya, sedang rapat. Kami menunggu dengan sabar. Tak sampai 15 menit kami dipanggil dan dipersilakan ke meja observasi sebelum divaksin. Bapak yang dimaksud tidak

pernah keluar dari ruangnya. Keajaiban kecil ini juga tidak menarik untuk ditulis sebagai sebuah cerita pendek, mengingatnya membuat saya muak.

Kembali ke cerita pemburu wabah. Jangan salah paham, mereka bukan dukun atau pengamal sekte menyimpang. Mereka adalah masyarakat biasa yang secara turun-temurun percaya bahwa wabah dapat dihancurkan dengan tiga hal: obor, doa, dan barisan. Tidak lama setelah pandemi mencapai Indonesia, mereka menyelenggarakan ritual mengusir wabah keliling kampung. Sambil membaca doa tertentu dan memegang obor mereka menyusuri tempat gelap, berlumpur, dan penuh onak di kampung mereka. Kuatnya doa yang mereka rapal konon dapat menyebabkan putik buah hangus kehitaman, oleh karena itu mereka akan berhenti berdoa saat melewati pohon yang sedang berbunga. Mereka melakukannya dari habis Isya hingga menjelang subuh. Mereka percaya setelah ritual itu wabah akan lenyap dari kampung mereka. Bagaimanapun, kata salah seorang tetua, serangan pertama sudah mereka lancarkan. Mereka belum berpikir melancarkan pukulan berikutnya, karena itu sangat tergantung dengan suasana hati polisi dan babinsa yang untuk saat ini sedang matian-matian memecah kerumunan manusia. Pada akhirnya mereka mengakui bahwa wabah di dunia semakin susah dikendalikan, sekaligus dengan rendah hati bersyukur bahwa Tuhan masih melindungi tempat mereka, jika pun ada warga sakit atau mati, itu bukan karena Covid-19. Setelah susah payah menemukan mereka, saya agak sedikit kecewa karena masih menemukan cerita yang sama.

Lalu apa hal menarik apa yang bisa diceritakan dari Aceh selama pandemi? Mungkin buah durian.

Sejak bulan Juli durian banjir di Aceh karena memasuki panen raya. Biasanya panen berlangsung paling lama tiga bulan. Durian membanjiri hingga ke jalan-jalan. Cukup merogoh uang Rp20 ribu kau dapat melahap sebutir durian berukuran sedang yang isinya berlemak, kuning pucat, dan manis sambil melihat pemandangan di pinggir jalan. Bila cukup beruntung, maka penjual durian akan menyediakan kursi dan meja plastik serta tissue. Di luar kebiasaan mereka yang kasar dan susah ditebak, untuk urusan durian biasanya orang Aceh akan berubah fleksibel dan jinak. Tidak ada kursi, jongkok di pinggir jalan pun jadi. Tidak ada tissue, menjilat jari yang penuh lemak durian pun tak masalah.

Jangan lupa memakannya dengan pulut — penganan beras ketan yang dibungkus dengan daun pisang dan dipanggang dengan arang menyala. Di samping penjual durian selalu ada seorang perempuan yang sedang memanggang ratusan pulut. Mencium semerbak wangi durian, biasanya dari rumah tetangga, berkali-kali saya mengumpat dalam hati karena baru menikmatinya dua kali. Tidak bisa dibayangkan kalau para pemburu wabah membaca doa di bawah pohon durian yang sedang berbunga waktu itu, pasti raja buah ini tidak akan pernah selamat sampai ke Banda Aceh.

Selama dua tahun tahun pandemi, dua kali musim durian, kegiatan beramai-ramai berwisata ke kebun durian telah menjadi tren. Itu jelas karena

Kuala Lumpur, Johor, Penang, dan Singapura, yang menjadi tujuan liburan kelas menengah Aceh masih menutup perbatasan. Alternatif untuk membakar uang yang lain adalah bertamasya ke Medan-Sumatra Utara. Medan yang berkali-kali menyangang status zona merah ternyata lebih ketat menerapkan pembatasan dibandingkan kota-kota di Aceh yang tidak pernah menggunakan barikade apa pun, sehingga, seperti kata ahli kesehatan masyarakat di atas, pasti tidak ada masjid yang buka selama pandemi.

Biasanya kegiatan wisata ke kebun durian disponsori oleh beberapa keluarga berduit. Dari foto-foto yang dibagi di WAG dapat dilihat bagaimana mereka menerapkan protokol kesehatan: menggunakan masker setelah melantak beberapa butir durian dan cuci tangan di sumur. Tentu saja si pemilik, biasanya pegawai yang akan menghadapi masa pensiun, mendirikan sebuah masjid di tengah kebun duriannya yang maha luas.

Tidak bisa bersembunyi, aroma tajam durian sudah pasti menembus masker murahan. Tidak seperti data Covid, aroma durian akan menempel keras di telapak tangan walaupun kau sudah membilas tangan dengan 7 langkah yang ditetapkan WHO. Bila kau memiliki komorbid maka kau akan menjadi kelompok berisiko pada virus Covid-19 tetapi tidak pada saat makan durian. Data nasional menunjukkan bahwa Aceh memiliki kasus hipertensi dan diabetes yang tinggi juga tidak mengurangi keberanian orang Aceh untuk melahap durian. Orang Aceh memang sangat terkenal akan keberaniannya. Dulu sendirian menghadapi kafir kulit putih, sekarang pun berani menantang segala jenis penyakit.

Kemarin saya mendapat kabar duka. Anak seorang teman lama saya yang masih duduk di sekolah menengah meninggal karena Covid. Anak itu adalah satu-satunya yang mereka punya. Ada teman saya seorang seniman juga meninggal karena Covid. Ada saudara saya yang juga meninggal karena Covid. Ada tetangga saya yang meninggal karena Covid...

Covid memang tidak tampak di Aceh. Bau kematiannya tidak setajam durian. Tetapi kesedihan itu nyata. Mereka yang masuk liang kubur mungkin saja bisa diselamatkan bila kita tidak lalai dan pemerintah mau belajar.

Durian akan kembali pada panen tahun depan. Tapi mereka yang sudah menuju keabadian tidak akan hadir. Kematian memang menjadi angka biasa akhir-akhir ini. Mungkin secara natural ini adalah respon defensif kita dalam menghadapi bencana yang terlalu besar dan tidak sanggup kita terima.